



Pengembangan Budaya Integritas Melalui Pendekatan Sufistik pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Imaduddin*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

Email: imaduddinsabran77@gmail.com

DOI: 10.38073/nidhomiyyah.v5i1.1695

Received: January 2024

Accepted: January 2024

Published: January 2024

Abstract :

This research discusses the leadership components possessed by a transformational leader in enhancing the appeal of Islamic education customers. The study employs a library research approach by conducting a literature review relevant to the topic. The findings and discussion reveal that Transformational Leadership involves creating and initiating new thoughts and visions within an organization. Although there are many views on the meaning of Transformational Leadership, it is generally understood as an agent of change. The components of Transformational Leadership include charisma, the ability to encourage member creativity, individual consideration, and inspirational motivation. Effective marketing strategies can help Islamic educational institutions increase student enrollment and improve the institution's reputation. Therefore, Islamic educational institutions must continuously develop appropriate and effective marketing strategies by considering market developments and the needs of prospective students. It is hoped that this research will provide new breakthroughs for leaders in attracting customers to Islamic educational institutions.

Keywords: *Components, Leadership, Transformational, Marketing Strategies*

Abstrak :

Penelitian ini membahas tentang komponen kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang transformasional dalam meningkatkan daya tarik pelanggan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka/library research dengan melakukan studi literatur yang sesuai dengan pokok bahasan. Hasil dan Pembahasan kepemimpinan Transformasional merupakan pencipta dan pencetus pemikiran dan visi yang baru dalam kehidupan organisasi, walaupun masih banyak pandangan tentang makna dari kepemimpinan Transformasional tersebut, secara umum dapat dimaknai sebagai agen perubahan; Komponen kepemimpinan Transformasional yaitu kharismatik, pemimpin yang mampu mendorong kreativitas anggotanya, pertimbangan individual, dan motivasi inspirasi. Kemudian untuk strategi pemasaran yang efektif dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan jumlah siswa dan reputasi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus terus mengembangkan strategi pemasaran yang tepat dan efektif dengan memperhatikan perkembangan pasar dan kebutuhan calon siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya sebuah terobosan baru bagi seorang pemimpin dalam menarik minat pelanggan di Lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Komponen, Kepemimpinan, Transformasional, Strategi Pemasaran*

PENDAHULUAN

Integritas merupakan suatu kebiasaan baik yang menjadi perilaku keseharian seseorang untuk mempertahankan etika. Ini mencakup kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam semua aspek pekerjaan akademis, termasuk pengajaran, belajar, dan penelitian akademis.¹ Memelihara integritas sangat penting untuk mempertahankan kredibilitas dan reputasi lembaga akademik dan memastikan integritas pengetahuan yang dihasilkan dan disebarkan dalam komunitas pendidikan tinggi. Integritas juga melibatkan mendorong budaya kejujuran intelektual dan menghormati pekerjaan orang lain, serta komitmen untuk mempertahankan standar akademik dan menghindari kelalaian seperti plagiarisme atau pembuatan data. Dengan mempromosikan integritas dalam pendidikan tinggi, lembaga-lembaga dapat menumbuhkan komunitas sarjana yang didedikasikan untuk mengejar pengetahuan dengan integritas dan ketat. Pada akhirnya, dasar integritas yang kuat sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai keunggulan akademik dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan di masyarakat.²

Selain itu, integritas dalam pendidikan tinggi melampaui tindakan individu untuk mencakup praktik dan kebijakan lembaga. Penting bagi universitas dan perguruan tinggi untuk menetapkan pedoman dan konsekuensi yang jelas untuk kelalaian akademik, serta menyediakan sumber daya dan dukungan bagi siswa dan fakultas untuk mempertahankan integritas dalam pekerjaan mereka. Selain itu, mempromosikan budaya transparansi dan akuntabilitas dapat membantu mencegah perilaku yang tidak etis dan menjaga reputasi lembaga.³ Dengan memprioritaskan integritas di semua tingkatan, lembaga pendidikan tinggi dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih etis dan dapat dipercaya untuk semua anggota masyarakat. Ini dapat dicapai melalui lokakarya reguler dan sesi pelatihan tentang integritas akademik, serta menerapkan perangkat lunak deteksi plagiarisme untuk memastikan keaslian dalam pekerjaan siswa. Mendorong komunikasi terbuka antara fakultas dan siswa tentang standar etika dan harapan juga dapat membantu mempromosikan budaya kejujuran dan tanggung jawab.⁴

¹ National Research Council (US) and Institute of Medicine (US) Committee on Assessing Integrity in Research Environments, "Integrity in Research," dalam *Integrity in Scientific Research: Creating an Environment That Promotes Responsible Conduct* (Washington DC: National Academies Press (US), 2002), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK208714/>.

² Rifqi Ghaida Sakhi dan Fatma Ulfatun Najicha, "Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. No Special-1 (30 Desember 2023): 529–37, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15iNo.>

³ Fiki Abdul Rofik, Sukron Arzaki Amna, dan Atipa Muji, "Etika Profesi Komunikasi," *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional* 4, no. 1 (16 Juni 2024): 199–205.

⁴ Mutiah Tuty Mutiah dan Vivit Fitria Argarini, "Tata Krama Dan Etika Komunikasi Di Era Society 5.0," *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 5, no. 1 (31 Maret 2024): 52–60, <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i1.1178>.

Pada akhirnya, mempromosikan integritas di lembaga pendidikan tinggi tidak hanya bermanfaat bagi komunitas akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk sukses dalam karir masa depan mereka di mana integritas sangat dihargai. Misalnya, sebuah universitas dapat mengadakan lokakarya bulanan untuk fakultas dan siswa tentang pentingnya mengutip sumber dengan benar dan menghindari plagiarisme. Selain itu, menerapkan perangkat lunak Turnitin dapat membantu profesor dengan mudah mendeteksi setiap kasus plagiarisme dalam makalah siswa, mendorong keaslian dan kejujuran dalam pekerjaan akademik. Selain itu, universitas juga dapat menetapkan kode kehormatan yang menggambarkan harapan untuk perilaku etis dan konsekuensi untuk pelanggaran. Dengan menciptakan budaya integritas di kampus, siswa lebih mungkin untuk mempertahankan nilai-nilai ini baik dalam upaya akademis mereka dan dalam kehidupan profesional mereka. Penekanan ini pada integritas tidak hanya mendorong rasa tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab, tetapi juga membantu mempertahankan kredibilitas dan reputasi lembaga secara keseluruhan.⁵

Pada pasar kerja yang kompetitif di mana pengambilan keputusan yang etis semakin dihargai, lulusan yang telah ditanamkan rasa integritas yang kuat akan lebih siap untuk menavigasi dilema etika dan memberikan kontribusi positif pada bidang pilihan mereka. Dengan mempromosikan integritas dalam semua aspek kehidupan kampus, siswa dapat mengembangkan kompas moral yang kuat yang membimbing tindakan mereka bahkan setelah lulus. Komitmen ini untuk perilaku etis tidak hanya menguntungkan siswa individu, tetapi juga mencerminkan positif pada sekolah secara keseluruhan.⁶ Pengusaha lebih cenderung mencari lulusan dari lembaga yang dikenal karena penekanan mereka pada integritas, mengetahui bahwa mereka mempekerjakan individu yang akan mempertahankan standar etika di tempat kerja. Pada akhirnya, dengan memprioritaskan integritas dalam pendidikan, kami membentuk pemimpin masa depan yang akan memberikan dampak positif pada masyarakat.

Fokus ini pada integritas juga mempromosikan rasa percaya diri dan rasa hormat di dalam komunitas kampus, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk berkembang. Ketika siswa dikelilingi oleh rekan-rekan dan fakultas yang memprioritaskan kejujuran dan keadilan, mereka lebih cenderung merasa nyaman mengekspresikan diri dan mengambil risiko dalam usaha akademis dan pribadi mereka. Perasaan kepercayaan dan rasa hormat ini melampaui lulus, karena alumni terus mempertahankan nilai-nilai ini

⁵ Nanang Abdul Jamal dan Sri Fatmawati, "Budaya Integritas Dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 3 Metro," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (24 Oktober 2021): 142–54.

⁶ Ruzika Hafizha, "Pentingnya Integritas Akademik," *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 2 (2021): 115–24, <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>.

dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Dengan menanamkan dasar yang kuat dari integritas pada siswa, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan mereka untuk karir yang sukses, tetapi juga untuk pengambilan keputusan etis dan kepemimpinan seumur hidup. Akibatnya, lulusan dari lembaga-lembaga tersebut sering dicari oleh pengusaha karena kompas moral mereka yang kuat dan kemampuan untuk membuat keputusan berprinsip. Selain itu, orang-orang ini lebih cenderung aktif dan terlibat. anggota komunitas mereka, menggunakan pendidikan dan nilai-nilai mereka untuk membuat dampak positif pada masyarakat.

Secara keseluruhan, mendorong budaya integritas dalam pengaturan pendidikan tidak hanya menguntungkan siswa individu, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih etis dan kohesif secara keseluruhan. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua lulusan dari lembaga bergengsi dengan fokus pada etika dan kepemimpinan harus mempertahankan nilai-nilai ini dalam kehidupan profesional mereka. Ada kasus di mana individu yang telah menerima pendidikan dalam etika dan kepemimpinan masih terlibat dalam perilaku yang tidak etis atau membuat keputusan yang mencurigakan dalam karir mereka. Ini berfungsi sebagai *counter example* untuk gagasan bahwa kompas moral yang kuat dan pendidikan dalam etika selalu diterjemahkan ke dalam pengambilan keputusan etis dan kepemimpinan dalam praktek. Sementara pendidikan dalam etika dan kepemimpinan tentu dapat membantu membentuk nilai-nilai dan perilaku individu, pada akhirnya tergantung pada individu untuk mempertahankan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan profesional mereka. Faktor-faktor seperti motivasi pribadi, tekanan eksternal, dan karakteristik individu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, terlepas dari latar belakang pendidikan seseorang.⁷

METODE PENELITIAN

Metodologi untuk mempelajari perkembangan integritas di universitas berbasis pesantren akan melibatkan kombinasi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Wawancara dengan pemangku kepentingan utama seperti siswa, anggota fakultas, dan administrator akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang perspektif mereka tentang integritas dan bagaimana itu dibudidayakan dalam pengaturan universitas. Selain itu, survei dan kuesioner akan didistribusikan untuk menilai prevalensi praktik dan perilaku yang terkait dengan integritas di kalangan komunitas universitas.⁸ Analisis data akan

⁷ Junriana dan Agus Sujono, "Hubungan Antara Sikap Kepemimpinan Dengan Etika Organisasi: Suatu Tinjauan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2, no. 1 (20 Agustus 2020): 330–44, <https://doi.org/10.56552/jisipol.v2i1.33>.

⁸ Hardani Hardani dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020).

melibatkan pengkodean dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam pengembangan integritas dalam universitas berbasis pesantren. Kombinasi data kualitatif dan kuantitatif akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana integritas dirasakan dan dipraktikkan dalam universitas berbasis pesantren. Dengan mengumpulkan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan dan mengumpul data tentang perilaku yang terkait dengan integritas, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi pada penanaman integritas dalam pengaturan universitas. Melalui analisis yang hati-hati data, pola dan tren akan diidentifikasi, membantu menginformasikan strategi untuk mempromosikan dan memperkuat integritas dalam universitas berbasis pesantren.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Budaya Integritas di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Pengembangan budaya integritas di perguruan tinggi berbasis pesantren adalah proses yang komprehensif yang melibatkan seluruh unsur di perguruan tinggi, mulai dari pimpinan, dosen, hingga mahasiswa untuk membentuk karakter, etika, dan moral yang kuat. Berikut beberapa konsep kunci dalam pengembangan integritas:

1. Penanaman Nilai-Nilai Dasar

Pada perguruan tinggi berbasis pesantren, budaya integritas dibangun atas nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. Setiap anggota akademik menginternalisasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan akademik yang berintegritas dan berkualitas tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi pesantren bertujuan mencetak siswa cerdas dan berkarakter, diharapkan menjadi teladan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. Lulusan sering menjadi tokoh berpengaruh di berbagai sektor, menunjukkan pengetahuan luas dan sikap baik, seperti membantu orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama.¹⁰ Pendidikan berbasis prinsip keagamaan di sekolah berdampak positif pada karakter seseorang, menghasilkan individu seimbang dalam kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Alumni pesantren sering menjadi contoh bagi orang lain dan berkontribusi signifikan untuk kemajuan bangsa, dengan pengetahuan luas dan prinsip moral yang kuat. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pembentukan

⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹⁰ Fakhurrrazi dan Ilham Mirsal, "Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (23 Februari 2023): 31–48, <https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i1.5624>.

karakter.¹¹

2. Model Keteladanan

Dalam sistem pendidikan pesantren, keteladanan adalah komponen penting, dan perguruan tinggi di pesantren harus mengikutinya. Kyai berfungsi sebagai contoh baik dalam pendidikan pesantren, memberikan inspirasi dan pedoman bagi seluruh civitas akademika. Kyai harus menjadi teladan dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan, memotivasi santri melalui ajaran dan perilaku mereka. Disiplin spiritual seperti sholat berjamaah, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan wirid membentuk karakter santri, mendorong pertumbuhan pribadi dan moral. Pesantren mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan, mengembangkan santri dengan akhlak mulia yang dapat menjadi teladan. Selain belajar agama, pesantren membangun karakter dan kepribadian generasi berikutnya. Kyai, dengan peran independen mereka, memainkan peran penting dalam pembentukan budaya integritas di pesantren, membantu santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut.¹²

3. Pendidikan dan Pelatihan

Kehadiran kyai di pesantren sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Kyai memberi inspirasi kepada generasi muda untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Pendidikan di pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan hidup yang penting untuk masa depan, sehingga diharapkan generasi bermoral tinggi akan muncul dan memimpin bangsa. Kyai menekankan nilai-nilai etika dan moral, yang menjadi landasan kuat dalam membangun orang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.¹³ Selain itu, mereka berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan penasehat, membantu santri mengatasi tantangan kehidupan kontemporer sambil mempertahankan keyakinan agama mereka. Hubungan antara kyai dan murid yang didasarkan pada kepercayaan dan rasa hormat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pembelajaran. Hubungan ini membangun sifat dan prinsip para pemimpin masa depan. Selain pendidikan, pengaruh Kyai membentuk hati dan pikiran santri untuk menjadi pemimpin masyarakat yang berbudi luhur dan penuh kasih.¹⁴

¹¹ Sukatin, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (1 September 2015): 49–65.

¹² Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Al-Hikmah* 14, no. 1 (13 Juni 2013): 127–46.

¹³ Fakhruddin dan Mirsal, "Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa."

¹⁴ Fatimah Fatimah dan Muhamad Ramli, "Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (28 Februari 2019): 12–35, <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.99>.

4. Lingkungan dan Budaya Pesantren

Pendidikan pesantren memainkan peran penting dalam membangun karakter moral generasi muda dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist. Pembangunan sosial, ekonomi, dan politik sebuah negara dipengaruhi oleh pesantren. Mereka juga memainkan peran strategis dalam menciptakan masa depan negara yang unggul dan berdaya saing di dunia. Pesantren telah berhasil menghasilkan orang yang baik hati dan pemimpin yang tangguh, tetapi mereka harus tetap beradaptasi dengan teknologi dan kemajuan zaman untuk tetap relevan dalam mendidik generasi muda. Pesantren harus terus berinovasi dalam metode pembelajaran dan mengembangkan kurikulum untuk memenuhi tuntutan zaman, sehingga menjadi pusat pendidikan yang berfokus pada aspek keagamaan dan pengembangan keterampilan generasi muda. Program pelatihan kewirausahaan dan teknologi informasi adalah contoh konkret yang membantu siswa bersaing di era digital. Kerja sama dengan lembaga pelatihan teknologi informasi juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan siswa siap menghadapi tantangan dunia kerja modern.¹⁵

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, evaluasi konteks, input, proses, dan produk dilakukan untuk mengembangkan budaya integritas. Data yang digunakan berasal dari data sekunder dan primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara.¹⁶ Evaluasi konteks melibatkan analisis pembangunan integritas, pembentukan komite integritas, dan sistem integritas. Evaluasi input berfokus pada membangun infrastruktur teknologi informasi yang mendukung budaya integritas. Model CIPP memungkinkan organisasi untuk menemukan area yang perlu diperbaiki dalam upaya menciptakan lingkungan yang berintegritas.¹⁷

6. Penghargaan dan Sanksi

Penghargaan dan sanksi sangat penting untuk menciptakan budaya integritas di tempat kerja PNS. Mereka meningkatkan kepercayaan publik terhadap PNS dan mendorong lingkungan kerja yang sehat dan produktif, serta memperkuat budaya integritas dan mencegah korupsi. Meningkatkan akuntabilitas individu dan organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab meningkatkan penghargaan dan sanksi yang jelas. Contoh yang baik adalah perusahaan yang memberikan penghargaan kepada

¹⁵ Fakhurrazi dan Mirsal, "Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa."

¹⁶ Alzet Rama dkk., "Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (28 Juni 2023): 82, <https://doi.org/10.29210/30032976000>.

¹⁷ So young Lee, Jwa-Seop Shin, dan Seung-Hee Lee, "How to execute Context, Input, Process, and Product evaluation model in medical health education," *Journal of Educational Evaluation for Health Professions* 16 (28 Desember 2019): 40, <https://doi.org/10.3352/jeehp.2019.16.40>.

karyawan yang mencapai target penjualan secara jujur dan etis, sementara karyawan yang melanggar etika dikenai sanksi. Sebaliknya, kebijakan penghargaan yang tidak konsisten, seperti memberikan penghargaan kepada karyawan yang curang, menimbulkan ketidakadilan dan merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan kerja yang jujur dan terbuka, perusahaan harus menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang adil dan konsisten.¹⁸

7. Pendekatan Sufistik

Dalam membentuk budaya integritas di pesantren, pendekatan sufistik melibatkan penerapan pendekatan sufi dalam dakwah, yang menekankan aspek spiritual dan penguatan hubungan individu dengan Allah. SMP Nuris Jember mengajarkan nilai-nilai tasawuf untuk membangun kepribadian yang taat dan bertaqwa. Toleransi juga diajarkan dalam kurikulum dan diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Tujuan integrasi nilai-nilai sufistik adalah untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan berjiwa tinggi, yang menjadikan pesantren sebagai tempat pengembangan individu yang baik dan bertaqwa. Sebagai contoh, santri dididik untuk menghafal Al-Quran dan menjadi orang yang jujur, sabar, dan rendah hati. Untuk membantu siswa berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitarnya, pendidikan karakter ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan empati. Di pesantren, pendidikan karakter berbasis agama membantu menciptakan generasi yang baik dan berakhlak mulia, serta memperkuat toleransi dan persatuan di antara keragaman agama dan budaya.¹⁹

8. Teknologi dan Inovasi

Budaya integritas di pesantren sangat dipengaruhi oleh teknologi. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan etika secara lebih luas dan efektif kepada generasi muda. Ini membantu pesantren tetap relevan dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional sambil menggunakan pendekatan kontemporer. Selain itu, teknologi memungkinkan santri dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan persatuan. Penggunaan teknologi membantu pesantren mempertahankan nilai-nilai agama dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Ini juga meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan serta membuat pesantren tetap relevan dan bersaing

¹⁸ Ni Kadek Suartini, "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pegawai Negeri Sipil: Praktik Terbaik Dan Tantangan," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 4 (23 Agustus 2023): 809–19, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2421>.

¹⁹ Muhammad Wasil dan Nurul Anam, "Model Integrasi Pembelajaran Karakter-Sufistik Dalam Budaya Sekolah Di SMP Nuris Jember," *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (20 Agustus 2021): 65–75.

di era digital ini.²⁰

Implementasi Pengembangan Budaya Integritas Melalui Pendekatan Sufistik

Implementasi pengembangan budaya integritas melalui pendekatan sufistik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong pertumbuhan karakter individu yang kuat. Dalam konteks perguruan tinggi berbasis pesantren, budaya integritas dapat dilakukan dengan cara-cara menekankan pada nilai-nilai spiritual, moral dan tradisi sufi di pesantren. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong pertumbuhan karakter individu yang kuat. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam mengembangkan budaya pesantren. (1) Mengintegrasikan ajaran sufistik dalam kurikulum. (2) kepemimpinan Spiritual yang kuat. (3) Praktik Ibadah Rutin. (4) Monitoring dan Pembimbingan Spiritual. (5) Refleksi dan Muhasabah Diri, (6) Kolaborasi dengan Komunitas Sufi. (7) evaluasi dan penghargaan.²¹

Kurikulum merupakan ruh utama pendidikan. Arah pendidikan yang dikelola tergantung komposisi kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan budaya integritas di perguruan tinggi berbasis pesantren harus mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam kurikulum perguruan tinggi. Pendekatan sufistik merupakan hal yang terbaik dalam mengembangkan budaya integritas karena masyarakat pesantren sangat identik dengan nilai-nilai agama. Dengan memasukkan nilai-nilai sufistik dalam kurikulum perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kepekaan spiritual dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas sufistik juga dapat memberikan dukungan dan bimbingan spiritual yang lebih mendalam bagi mahasiswa. Evaluasi dan penghargaan yang diberikan kepada mahasiswa yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Selain integrasi nilai-nilai sufistik kedalam kurikulum perguruan tinggi, Kepemimpinan spiritual juga dapat membantu mengembangkan budaya integritas dengan nilai-nilai seperti kepekaan moral, integritas, dan keadilan. Pendekatan spiritual leadership telah terbukti membawa pengaruh positif pada bawahan, organisasi, dan masyarakat. Dengan adanya kepemimpinan spiritual, individu akan mampu mengembangkan diri secara holistik, tidak hanya dari segi akademik namun juga moral dan spiritual. Hal ini akan menciptakan

²⁰ Ali Muchasan dan Dhuhaa Rohmawan, "Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (7 Februari 2024): 16–33, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>.

²¹ Khusnul Khatimah Fany, "Peran Kiaidalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul'Ulumdi Desatanjunganom Kabupaten Lampung Tengah" (diploma, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2022), <http://repository.radenintan.ac.id/19744/>.

lingkungan belajar yang lebih sehat dan mendukung pertumbuhan karakter yang kuat pada mahasiswa. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat menjadi tempat yang membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan rasa keadilan yang tinggi. Sebagai contoh, seorang dekan universitas yang menggunakan pendekatan kepemimpinan spiritual dapat memberikan dorongan moral dan dukungan spiritual kepada mahasiswa dan stafnya. Dengan adanya nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam kebijakan dan tindakan, dekan tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan pertumbuhan karakter dan integritas di seluruh kampus. Namun, terdapat contoh kasus di mana seorang dekan universitas yang menggunakan pendekatan kepemimpinan spiritual justru terlibat dalam skandal korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Tindakan tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai integritas dan keadilan yang seharusnya dipromosikan dalam lingkungan belajar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual tidak selalu menjamin integritas dan moralitas yang tinggi dalam sebuah institusi. Penting bagi pemimpin universitas untuk tidak hanya mengikuti retorika spiritual, tetapi juga benar-benar mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari. Hanya dengan konsistensi dan komitmen yang kuat, sebuah dekan dapat menciptakan lingkungan belajar yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi.

Praktik Ibadah Rutin juga menjadi baidan dari pengembangan budaya integritas. Ibadah merupakan sarana manusia untuk mendekati diri pada Tuhan. Kedekatan manusia dengan Tuhannya akan menjadikan seseorang untuk selalu menjaga nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Dengan demikian, pemimpin universitas perlu memastikan bahwa praktik ibadah rutin tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya meningkatkan budaya integritas di lingkungan kampus. Selain itu, dengan menjaga kedekatan dengan Tuhan, pemimpin universitas juga akan mampu memimpin dengan baik dan memberikan teladan yang baik bagi seluruh civitas academica. Dengan demikian, nilai-nilai kebaikan dan integritas akan terus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan di universitas. Sebagai contoh, seorang pemimpin universitas yang konsisten dalam melaksanakan ibadah rutin seperti sholat lima waktu dan membaca Al-Quran setiap hari dapat menjadi teladan bagi seluruh mahasiswa dan staf universitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kepemimpinannya, pemimpin tersebut dapat menciptakan lingkungan kampus yang berbudaya integritas.²²

Monitoring dan Pembimbingan Spiritual juga harus dijalankan untuk mengawal seluruh sivitas akademik agar senantiasa menjaga budaya integritas

²² Syafril Syafril, "PEMIKIRAN SUFISTIK: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184>.

perguruan tinggi. Dengan adanya Monitoring dan Pembimbingan Spiritual, setiap individu di universitas akan terus diarahkan untuk selalu mengutamakan integritas dalam segala hal. Hal ini akan menciptakan lingkungan kampus yang penuh dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan kondusif. Dengan demikian, universitas dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moralitas yang kuat pada setiap mahasiswanya. Selanjutnya, hal yang terpenting adalah refleksi dan muhasabah diri. Melalui refleksi dan muhasabah diri, setiap individu dapat terus mengembangkan dirinya secara spiritual dan moral. Dengan cara ini, mereka akan semakin menyadari pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengaplikasikannya dalam segala aspek kehidupan.²³ Dengan demikian, Universitas akan menjadi tempat yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang kuat pada setiap individu yang bergabung di dalamnya. Kolaborasi dengan komunitas sufi juga mutlak dibutuhkan agar sivitas akademik memahami nilai-nilai sufi tidak hanya pada tataran teoritis, namun juga pada tataran paraktis. Melalui kolaborasi ini, para mahasiswa dan staf akademik akan dapat belajar langsung dari praktik spiritual yang diajarkan oleh komunitas sufi. Dengan demikian, mereka dapat merasakan sendiri manfaat dari praktik-praktik tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai sufi, diharapkan Universitas dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan ketulusan, kejujuran, dan kasih sayang di antara semua anggotanya.

Puncak dari sekian langkah untuk mengembangkan budaya integritas pesantren dengan menggunakan pendekatan sufistik adalah evaluasi dan penghargaan. Adanya evaluasi dan penghargaan dimaksudkan untuk menjaga integritas itu sendiri. Melalui evaluasi, Universitas dapat terus memantau dan mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai sufi telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Selain itu, penghargaan juga dapat menjadi motivasi bagi anggota universitas untuk terus berkomitmen dalam menjaga integritas dan nilai-nilai sufi yang telah ditanamkan. Dengan demikian, diharapkan budaya integritas pesantren dapat terus berkembang dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan universitas.²⁴

Implikasi temuan penelitian untuk kebijakan pendidikan tinggi

Implikasi dari temuan penelitian untuk kebijakan pendidikan tinggi

²³ Wasil dan Anam, "Model Integrasi Pembelajaran Karakter-Sufistik Dalam Budaya Sekolah Di SMP Nuris Jember."

²⁴ Iwan, Suteja, dan Nurlela, *Pendidikan Nilai Sufistik Dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah* (Cirebon: Confident, 2023).

adalah signifikan. Dengan mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Sufi telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kampus, universitas dapat memantau dan menilai komitmen mereka terhadap integritas. Selain itu, penghargaan dapat berfungsi sebagai motivasi bagi anggota universitas untuk terus mempertahankan integritas dan nilai-nilai Sufi yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa budaya integritas di pesantren dapat terus tumbuh dan menjadi bagian integral dari kehidupan universitas. Ini dapat menyebabkan komunitas akademik yang lebih etis dan berprinsip, di mana kejujuran dan integritas dihargai dan dipraktekkan oleh semua anggota. Penting bagi kebijakan pendidikan tinggi untuk mengakui pentingnya mendorong budaya integritas, karena tidak hanya bermanfaat bagi siswa dan anggota fakultas individu, tetapi juga reputasi dan kredibilitas lembaga secara keseluruhan. Dengan mempromosikan dan menghargai perilaku etis, universitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menghormati yang mendorong pertumbuhan pribadi dan kesuksesan. Akhirnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Sufi ke dalam kebijakan pendidikan tinggi dapat menyebabkan masyarakat yang lebih harmonis dan moral.²⁵

Rekomendasi untuk mengintegrasikan pendekatan Sufistik ke dalam kurikulum universitas

termasuk menggabungkan ajaran belas kasihan, kerendahan hati, dan toleransi ke dalam berbagai kursus di seluruh disiplin ilmu. Ini bisa melibatkan pembuatan modul atau lokakarya spesifik yang berfokus pada prinsip dan praktik Sufi, memungkinkan siswa untuk terlibat dengan nilai-nilai ini dengan cara yang berarti. Selain itu, universitas dapat mengundang ilmuwan atau praktisi Sufi ke kampus untuk kuliah, diskusi, atau sesi bimbingan spiritual untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi siswa terhadap ajaran-ajaran ini. Dengan memasukkan pendekatan Sufistik ke dalam jaringan pendidikan tinggi, lembaga dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga berbasis moral dan bertanggung jawab secara sosial. Integrasi prinsip-prinsip Sufi ke dalam kurikulum universitas juga dapat mendorong rasa empati, belas kasihan, dan interkoneksi di antara siswa, mempromosikan komunitas kampus yang lebih inklusif dan toleran. Selain itu, dengan mengintegrasikan ajaran Sufi ke dalam pengaturan akademis, universitas dapat berkontribusi untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi spiritual yang kaya ini, memastikan bahwa kebijaksanaan dan nilai-nilainya ditransmisikan ke generasi mendatang. Pada akhirnya, dengan merangkul Sufisme dalam pendidikan tinggi, lembaga-lembaga memiliki kesempatan untuk

²⁵ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

menumbuhkan individu yang berpengalaman yang dilengkapi untuk menavigasi tantangan masyarakat yang kompleks dengan rasa yang mendalam dari kesadaran etika dan spiritual.²⁶

Arahan penelitian masa depan tentang pengembangan integritas dalam pendidikan tinggi

termasuk mengeksplorasi dampak mengintegrasikan ajaran Sufi pada perkembangan moral siswa, pengambilan keputusan etis, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, menyelidiki cara-cara di mana Sufisme dapat meningkatkan dialog antar agama dan mempromosikan pemahaman dan rasa hormat terhadap berbagai perspektif agama dan budaya dalam pengaturan universitas akan bermanfaat. Selain itu, memeriksa peran anggota fakultas dalam memodelkan integritas dan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana lembaga dapat mempromosikan budaya integritas dan belas kasihan di kampus. Secara keseluruhan, penelitian masa depan tentang pengembangan integritas dalam pendidikan tinggi memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan pada kultivasi individu yang sadar etis dan spiritual yang dapat berdampak positif pada komunitas mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mempromosikan dialog terbuka dan pemahaman tentang kepercayaan yang beragam, universitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran bagi siswa dari semua latar belakang. Mendorong anggota fakultas untuk memasukkan prinsip-prinsip etika dan spiritual ke dalam kurikulum mereka dapat membantu siswa mengembangkan kompas moral yang kuat dan rasa tujuan. Pada akhirnya, mendorong budaya integritas dan belas kasihan dalam lembaga pendidikan tinggi dapat memberdayakan siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan empati di komunitas mereka dan seterusnya.²⁷

KESIMPULAN

Pendidikan tinggi yang menggabungkan prinsip-prinsip moral dan spiritual memiliki potensi yang signifikan untuk mempengaruhi pertumbuhan pribadi dan profesional siswa. Universitas yang memprioritaskan kebenaran, belas kasihan, dan pemahaman membuat lingkungan yang inklusif dan toleran, dan mendorong siswa untuk membuat keputusan moral dan berempati dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dengan metode Sufis untuk mengembangkan integritas sangat penting di universitas berbasis pesantren. Metode ini tidak hanya mengajarkan siswa kejujuran dan ketulusan, tetapi juga

²⁶ Amir Maliki Abitolkha dan Ali Mas'ud, "Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 1 (31 Juli 2021): 1–16, <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>.

²⁷ Abitolkha dan Mas'ud.

merangsang refleksi diri dan pertumbuhan spiritual mereka. Siswa belajar nilai-nilai seperti kerendahan hati, rasa syukur, dan perhatian dalam kehidupan sehari-hari dengan menggabungkan ajaran Sufisme.

Implementasi ajaran Sufisme di universitas berbasis pesantren memiliki potensi untuk mengubah pendidikan tinggi di Indonesia dengan menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga memiliki emosi dan kepekaan moral yang kuat. Dengan menghadapi tantangan dengan penuh empati dan kejujuran, mereka siap berkontribusi positif pada masyarakat. Universitas di Indonesia berperan penting dalam membentuk generasi baru yang cerdas dan berkembang dengan penekanan pada karakter yang sejalan dengan pertumbuhan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki, dan Ali Mas'ud. "Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 1 (31 Juli 2021): 1-16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Environments, National Research Council (US) and Institute of Medicine (US) Committee on Assessing Integrity in Research. "Integrity in Research." Dalam *Integrity in Scientific Research: Creating an Environment That Promotes Responsible Conduct*. Washington DC: National Academies Press (US), 2002. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK208714/>.
- Fakhrurrazi, dan Ilham Mirsal. "Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (23 Februari 2023): 31-48. <https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i1.5624>.
- Fany, Khusnul Khatimah. "Peran Kiaidalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul'Ulumdi Desatanjunganom Kabupaten Lampung Tengah." Diploma, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/19744/>.
- Fatimah, Fatimah, dan Muhamad Ramli. "Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (28 Februari 2019): 12-35. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.99>.
- Hafizha, Ruzika. "Pentingnya Integritas Akademik." *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 2 (2021): 115-24. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>.
- Hardani, Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, ria istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, nur auliya, dan Evi Utami. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Iwan, Suteja, dan Nurlela. *Pendidikan Nilai Sufistik Dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah*. Cirebon: Confident, 2023.
- Jamal, Nanang Abdul, dan Sri Fatmawati. "Budaya Integritas Dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 3 Metro." *JURNAL AN-*

- NUR: *Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (24 Oktober 2021): 142–54.
- Junriana, dan Agus Sujono. "Hubungan Antara Sikap Kepemimpinan Dengan Etika Organisasi: Suatu Tinjauan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2, no. 1 (20 Agustus 2020): 330–44. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v2i1.33>.
- Lee, So young, Jwa-Seop Shin, dan Seung-Hee Lee. "How to execute Context, Input, Process, and Product evaluation model in medical health education." *Journal of Educational Evaluation for Health Professions* 16 (28 Desember 2019): 40. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2019.16.40>.
- Muchasan, Ali, dan Dhuhaa Rohmawan. "Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan)." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (7 Februari 2024): 16–33. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>.
- Mutiah, Mutiah Tuty, dan Vivit Fitria Argarini. "Tata Krama Dan Etika Komunikasi Di Era Society 5.0." *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 5, no. 1 (31 Maret 2024): 52–60. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i1.1178>.
- Rama, Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, dan Rizky Ema Wulansari. "Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (28 Juni 2023): 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>.
- Rofik, Fiki Abdul, Sukron Arzaki Amna, dan Atipa Muji. "Etika Profesi Komunikasi." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 4, no. 1 (16 Juni 2024): 199–205.
- Sakhi, Rifqi Ghaida, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. No Special-1 (30 Desember 2023): 529–37. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15iNo>.
- Suartini, Ni Kadek. "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pegawai Negeri Sipil: Praktik Terbaik Dan Tantangan." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 4 (23 Agustus 2023): 809–19. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2421>.
- Sukatin. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (1 September 2015): 49–65.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syafril, Syafril. "PEMIKIRAN SUFISTIK: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184>.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah* 14, no. 1 (13 Juni 2013): 127–46.

Wasil, Muhammad, dan Nurul Anam. "Model Integrasi Pembelajaran Karakter-Sufistik Dalam Budaya Sekolah Di SMP Nuris Jember." *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (20 Agustus 2021): 65-75.